

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan memiliki fungsi yang hakiki untuk mempersiapkan sumberdaya manusia yang akan menjalankan tugas dari berbagai bidang kehidupan, menyangkut sosial-budaya, ekonomi, politik, dan ketenagakerjaan. Kualitas sumberdaya manusia sangat ditentukan oleh kemampuan intelektual individu, perilaku orangtua yang mengasuhnya, pendidikan di sekolah, pembinaan kesehatan dan asupan pangan. Untuk meningkatkan sumberdaya manusia diperlukan pendidikan yang bermutu serta didukung oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan yang dimiliki oleh individu masing-masing yaitu inteligensia, watak, bakat, minat, motivasi berprestasi, kebiasaan belajar dan kepercayaan diri. Pengaruh faktor eksternal berasal dari orangtua, lingkungan pengajaran di sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Pembentukan sumberdaya manusia diawali dari pendidikan di dalam keluarga yang merupakan unit sosial terkecil, tetapi justru sangat berperan untuk pembinaan karakter dan prestasi anak. Orangtua sebagai pengasuh dan pendidik berpengaruh positif ataupun negatif bagi perkembangan karakter dan prestasi anak. Karena proses interaksi yang paling sering terjadi mulai anak dilahirkan sampai dewasa berlangsung di dalam keluarga, untuk itu hubungan yang serasi dan harmonis antar anggota keluarga harus selalu dijaga.

Menurut Gunarsa (1995:185), keluarga merupakan unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang peranannya sangat besar terhadap perkembangan sosial,

terlebih pada awal perkembangan kepribadian seorang anak, agar kelak menjadi manusia dewasa yang berhasil di masyarakat. Peran dan fungsi keluarga sangat luas, seperti antara lain dikemukakan oleh Sumner dan Keller dalam Gunarsa dan Gunarsa (1995:31), yang mengungkapkan peran keluarga dari segi biologi, psikologi dan pendidikan. Ditinjau dari segi biologi, keluarga berperan untuk melanjutkan garis keturunan; dari segi psikologi keluarga berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian dari bayi yang baru lahir sampai anak berkembang menjadi dewasa, dan dari segi pendidikan keluarga merupakan tempat pendidikan informal dimana anak akan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki, sehingga mencapai prestasi sesuai dengan kemampuannya. Peran keluarga merupakan variabel kebijakan yang telah dibuktikan dapat memberi dampak positif terhadap prestasi anak di sekolah (Suryadi dan Tilaar, 1993:31). Menurut Coleman (1966) dalam Suryadi dan Tilaar (1993:30), pengaruh latar belakang keluarga terhadap prestasi belajar anak lebih besar dibandingkan dengan pengaruh faktor-faktor lainnya di sekolah. Kedisiplinan belajar yang diturunkan oleh orangtua dapat memotivasi anak untuk berusaha mengatur kebiasaan belajarnya. Pembinaan karakter anak terjadi di dalam keluarga yang merupakan tanggung jawab ayah dan ibunya. Gunarsa dan Gunarsa (1995:35) mengatakan bahwa seorang ayah yang bijaksana menyadari bahwa pengasuhan dan pendidikan tidak hanya dibebankan kepada ibu saja. Mereka berdua harus berperan aktif dan sadar akan pentingnya keharmonisan keluarga bagi pendidikan anak, jadi sebaiknya tidak ada jarak antara ayah dengan

anak dan juga antara ayah dengan ibunya, agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan anak secara wajar.

Peran ayah sebagai model, pelindung, pendidik, pemegang otoritas dan penegak kedisiplinan sangat diperlukan untuk perkembangan anak. Peran ayah di dalam keluarga sangat penting, bagi anak laki-laki dimana ayah menjadi model, teladan untuk perkembangan jati dirinya, sedangkan bagi anak perempuan sebagai pelindung. Seorang ibu mempunyai peran inti di dalam keluarga yaitu untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis. Tetapi pada jaman moderen ini peran ibu sudah mulai berubah, karena ibu juga dituntut untuk mencari kegiatan lainnya untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Menurut Hurllock (1990:26), hubungan keluarga yang sehat dan bahagia dapat menimbulkan dorongan untuk berprestasi, sedangkan hubungan yang tidak sehat dan tidak bahagia menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya berdampak buruk pada kemampuan berkonsentrasi dan belajar pada anak.

Orangtua yang memperhatikan dan mengikuti perkembangan anaknya, dan sering berkomunikasi dengan mereka, akan cepat tanggap apabila timbul permasalahan, terutama yang berkaitan dengan pergaulan dan proses belajar.

Pengaruh penting terhadap prestasi belajar anak adalah tingkat perhatian orangtua (Freeman dan Munandar, 1996:215). Stevenson dan Baker (1987) dan Reynolds (1994) dalam Fantuzzo et al. (2000:367) mengatakan bahwa orangtua yang memperhatikan dan mengikuti kegiatan pendidikan di sekolah bagi anak yang berumur 5 - 17 tahun akan menunjukkan korelasi yang positif terhadap kesiapan belajar, motivasi dan hubungan sosial anak dengan lingkungan

sekitarnya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, tercatat bahwa nilai akademik anak meningkat, diikuti dengan peningkatan motivasi dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya serta kesiapan anak di sekolah. Semakin tinggi pendidikan orangtua, kesadaran mengikuti aktivitas di sekolah semakin tinggi (Dauber dan Ebstein dalam Fantuzzo, 2000:268). Keberhasilan seorang anak tidak dapat terlepas dari bimbingan, perhatian dan komunikasi dengan orangtuanya.

Komunikasi merupakan indikator yang sangat penting di dalam seluruh kehidupan manusia. Komunikasi menjadi sangat penting terutama di lingkungan keluarga, antara ayah dan ibu, orangtua dengan anak, dan seluruh anggota keluarga. Komunikasi di dalam keluarga akan menentukan keharmonisan hubungan kasih sayang antara orangtua dan anak. Komunikasi yang paling efektif adalah dilengkapi hubungan interpersonal yang baik, sebab apabila tidak terjalin hubungan yang baik maka akan terjadi hambatan berkomunikasi. Walster dan Walster (1970) dalam Iriani (1996:30) mengatakan, hubungan interpersonal akan berlangsung lama apabila dalam interaksi antara dua orang terjadi transaksi yang adil. Kesenjangan komunikasi antara orangtua dan anak dapat disebabkan oleh kesibukan pekerjaan di luar maupun di dalam rumah, keretakan rumah tangga dan orangtua yang bersikap otoriter (Gunarsa 1995:206). Orangtua yang disibukkan oleh pekerjaannya akan kekurangan waktu berkomunikasi sehingga anak menjadi kesepian dan hubungan mereka menjadi renggang. Anak lebih sering berkomunikasi dengan pengasuhnya, sehingga orangtua kehilangan kesempatan untuk meletakkan dasar pegangan hidup bagi anaknya. Sementara itu untuk

mencapai kesuksesan belajar tidak hanya bersandar pada guru atau pendidikan formal di sekolah, tetapi merupakan toleransi orangtua untuk membantu anak dalam proses belajar, berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara mandiri.

Kesibukan orangtua seringkali menyebabkan hubungannya dengan anak menjadi berkurang, komunikasi antar keluarga hanya seperlunya saja. Akibatnya banyak anak-anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian sehingga anak mencari kepuasan di luar rumah. Anak yang kesepian cenderung dapat melakukan kegiatarinya sendiri di dalam rumah bahkan di luar rumah. Apabila hal ini berlanjut sampai tidak terkontrol, maka timbul pemberontakan di dalam diri anak dengan cara sering membolos dari sekolah, terpengaruh pergaulan bebas, sehingga prestasi belajarnya menurun (Rimm 1977:484).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kehidupan keluarga adalah status sosial ekonomi. Miller dalam Gunarsa (1990:235) menyatakan bahwa keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah mempunyai nilai dan norma yang berbeda dengan keluarga yang status sosial ekonominya menengah ke atas. Pada keluarga yang status sosial ekonominya kurang, seringkali ibu ikut bekerja agar dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Akibatnya mereka kekurangan waktu untuk memberikan perhatian terhadap perilaku, perkembangan pribadi dan prestasi belajar anak. Berdasarkan keterangan di atas maka perilaku orangtua terhadap perkembangan pribadi anak dan keberhasilan belajar sangat diperlukan. Tingkat perhatian dan komunikasi antara orangtua dengan anak sangat diperlukan, terutama terhadap mengembangkan pribadi dan memotivasi anak agar terjadi

peningkatan prestasi. Untuk melihat keterkaitan hubungan di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang dapat menunjukkan sejauh mana keterlibatan orangtua dalam membantu meningkatkan prestasi belajar anak.

1.2. Perumusan Masalah

Perhatian dan komunikasi di dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk pribadi serta meningkatkan prestasi anak. Efektifitas perilaku orangtua terhadap prestasi anak dapat tercapai apabila terjadi hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak. Berikut ini adalah permasalahan yang berkaitan dengan perilaku orangtua dalam meningkatkan prestasi anak.

1. Apakah perhatian orangtua berpengaruh terhadap prestasi belajar anak?
2. Apakah komunikasi orangtua mempengaruhi prestasi belajar anak?
3. Apakah terdapat hubungan antara perhatian dan komunikasi orangtua dengan prestasi belajar anak?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku orangtua dengan prestasi belajar anak. Dengan mengacu pada permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis data tentang hubungan antara perhatian orangtua dengan prestasi belajar anak.
2. Mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis data tentang hubungan antara komunikasi orangtua dengan anak terhadap prestasi belajar.

3. Mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis data tentang hubungan antara perhatian dan komunikasi orangtua dengan prestasi belajar.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditinjau dari segi teoritis dan praktis. Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa hal seperti berikut:

1. Ditinjau dari segi teoritis adalah untuk memberikan penjelasan dari berbagai informasi mengenai perilaku orangtua sehingga dapat diperoleh gambaran deskriptif tentang pola hubungan tersebut.
2. Ditinjau dari segi praktis, data dan informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan prestasi belajar anak, terutama yang berhubungan dengan perhatian dan komunikasi antara orangtua terhadap anaknya.